

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DAN DANA ALOKASI UMUM (DAU) TERHADAP BELANJA DAERAH (STUDI PADA PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA DI SUMATERA BARAT)

Ika Sasti Ferina¹, Husnaina Puspita²
Jurusan Akuntansi Universitas Sriwijaya
E-mail: ikasasti@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Otonomi daerah merupakan hak, wewenang, dan kewajiban otonom daerah untuk mengurus serta mengatur sendiri urusan pemerintah serta masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten dan kota pengelolaan pemerintah daerah dimulai sejak dikeluarkannya UU No. 22 tahun 1999 dan UU No. 25 tahun 1999 yang mengatur tentang otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Kebijakan ini diperbaharui dengan dikeluarkannya UU No. 32 tahun 2004 dan UU No. 33 tahun 2004 yang mengatur tentang Pemerintah Daerah dan Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Prastwi, 2008).

UU No. 32 Tahun 2004 diperbaharui dengan PP 71 Tahun 2010, yang menjelaskan bahwa "pemerintah adalah pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pemerintah menyusun Sistem Akuntansi Pemerintahan yang mengacu pada SAP. Sistem Akuntansi Pemerintahan pada Pemerintah Pusat diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan yang mengacu pada pedoman umum Sistem Akuntansi Pemerintahan.

PAD merupakan semua pendapatan asli perekonomian dari suatu daerah. PAD setiap daerah berbeda-beda. Daerah yang memiliki kemajuan di bidang industri dan memiliki kekayaan alam yang melimpah cenderung memiliki PAD jauh lebih besar dibanding daerah lainnya, begitu juga sebaliknya, karena itu terjadi ketimpangan Pendapatan Asli Daerah. Disatu sisi ada daerah yang sangat kaya karena memiliki PAD yang tinggi dan disisi lain ada daerah yang tertinggal karena memiliki PAD yang rendah (Rahmawati, 2010).

Dana Alokasi Umum merupakan dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang

dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Permasalahan Dana Alokasi Umum terletak pada perbedaan cara pandang antara pusat dan daerah tentang Dana Alokasi Umum. Bagi pusat, Dana Alokasi Umum dijadikan instrument *horizontal im balance* untuk pemerataan atau mengisi *fiscal gap*. Bagi daerah, Dana Alokasi Umum dimaksudkan untuk mendukung kecukupan. Permasalahan timbul ketika daerah meminta Dana Alokasi Umum sesuai kebutuhannya (Rahmawati, 2010).

Menurut Halim dalam Maemunah (2006) bahwa Pemda kabupaten/kota di Jawa-Bali memiliki kemampuan keuangan berbeda dengan Pemda kabupaten/kota di luar Jawa-Bali. Pulau Sumatera adalah pulau yang berada di sebelah barat kepulauan di Indonesia yang memiliki karakteristik ekonomi dan geografis yang berbeda dengan pulau Jawa. Keadaan yang berbeda ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh DAU dan PAD terhadap belanja daerah pemda kabupaten/kota di pulau Sumatera, khususnya kota/kabupaten di Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Sumatera memiliki banyak potensi yang dapat digali untuk dapat dijadikan sumber pendapatan dari berbagai sektor. Perekonomian kota/kabupaten di Sumatera Barat digerakkan oleh sektor tersier dan sekunder secara dominan yaitu sektor perdagangan/hotel/restoran, telekomunikasi dan transportasi, dan industri pertambangan yang dapat meningkatkan PAD. Namun kenyataannya sumber penerimaan atau pendapatan terbesar kota/kabupaten di Sumatera Barat adalah Dana Perimbangan dari Pemerintah Pusat dan PAD-nya masih sangat kecil.

Penelitian ini merupakan penelitian ulang (replikasi) dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maemunah (2006) yang meneliti di Sumatera, (Yulia & Yustikasari, 2007) yang meneliti di Jawa dan Bali, Prakosa (2004) yang meneliti di Jawa Tengah dan DIY memperoleh hasil yaitu PAD dan DAU signifikan berpengaruh terhadap Belanja Daerah. (Harianto & Priyo, 2007) yang meneliti di Jawa dan Bali, serta (Kusumadewi & Rahman, 2007) memperoleh hasil yaitu DAU memberikan pengaruh yang signifikan terhadap belanja langsung. Dalam model prediksi dana alokasi umum terhadap belanja daerah tetap lebih tinggi dibanding daya prediksi pendapatan asli daerah. Hal ini menunjukkan telah terjadi *flypaper effect*. *Flypaper effect* merupakan suatu kondisi keuangan pemerintah daerah yang membelanjakan lebih banyak atau lebih boros dengan menggunakan dana transfer dari pemerintah (DAU) dibandingkan menggunakan dan sendiri (PAD) (Prastiwi, 2010). Dari hasil peneliti sebelumnya, peneliti ingin meneliti pengaruh PAD dan DAU terhadap belanja daerah secara lebih mendalam khususnya provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2010) yaitu pengaruh DAU dan PAD terhadap prediksi belanja daerah pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah mengambil periode penelitian 2007-2009 sedangkan peneliti meneliti Pengaruh PAD dan DAU terhadap belanja daerah menggunakan periode tahun 2009-2011 dengan sampel kabupaten/kota di Sumatera Barat.

LANDASAN TEORI

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah suatu Anggaran Daerah, yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut: rencana kegiatan suatu daerah, beserta uraiannya secara rinci, adanya sumber penerimaan yang merupakan target minimal untuk menutupi biaya-biaya sehubungan dengan aktivitas-aktivitas tersebut, dan adanya biaya-biaya yang merupakan batas maksimal

pengeluaran-pengeluaran yang akan dilaksanakan, jenis kegiatan dan proyek yang dituangkan dalam bentuk angka, periode anggaran, yaitu biasanya satu tahun (Halim, 2004).

Belanja Daerah

Menurut UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah adalah semua penerimaan yang bersumber dari ekonomi suatu daerah. Pendapatan Asli Daerah harus dikelola dengan benar sehingga dapat dimanfaatkan atau dipergunakan secara maksimal.

Dana Alokasi Umum (DAU)

Dana Alokasi Umum adalah salah satu transfer dana yang bersumber dari APBN yang kemudian dialokasikan ke berbagai daerah untuk pemerataan keuangan antar daerah. DAU merupakan komponen terbesar dalam dana perimbangan dan peranannya sangat strategis dalam menciptakan pemerataan dan keadilan antar daerah. Proporsinya yang cukup besar dan kewenangan pemanfaatan yang luas sekaligus akan memberikan makna otonomi yang lebih nyata bagi pelaksanaan pemerintah di daerah (Widjaja, 2002).

Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Daerah

Banyak studi yang menyebutkan bahwa pendapatan mempengaruhi belanja namun tidak sedikit juga studi yang menyebutkan bahwa belanjalah yang mempengaruhi pendapatan. Namun studi empiris yang menyebutkan bahwa stimulus terhadap pengeluaran daerah yang ditimbulkan oleh transfer sering lebih besar dibandingkan dengan stimulus dari pendapatan asli daerah atau terjadi *flypaper effect* (Prastiwi, 2008). Penelitian Gamkhar dan Oates (1996) dalam Prakosa (2004) yang menganalisa respon Pemda terhadap perubahan jumlah transfer dari pemerintah federal di Amerika Serikat untuk tahun 1953-1991. Mereka menyatakan bahwa pengurangan jumlah transfer (*cuts in federal grants*) menyebabkan penurunan dalam pengeluaran daerah.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah

Studi tentang pengaruh pendapatan daerah (*local own resources revenue*) terhadap pengeluaran daerah sudah banyak dilakukan (misalnya Aziz *et al*, 2000; Blackly, 1986; Joulfaian & Mokeerjee, 1990; Legrenzi & Milas, 2001; Von Furstenberg *et al*, 1986) dalam Prakosa (2004). Hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan daerah (terutama pajak) akan mempengaruhi anggaran belanja pemerintah daerah dikenal dengan nama *tax spend hypothesis* (Aziz *et al*, 2000; Doi, 1998; Von Furstenberg *et al* 1986).

Flypaper Effect

Flypaper effect adalah suatu kondisi dimana stimulus terhadap pengeluaran daerah yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam jumlah transfer dari pemerintah pusat lebih besar dari pada stimulus yang disebabkan oleh perubahan pendapatan daerah (Prastiwi, 2008). Studi Andersson (2002) dalam (Maimunah, 2006), efek dari *non-matching grants* lebih besar dari *matching grants* dan efek ini tergantung pada penurunan relatif atas *non matching grants* untuk beberapa periode. Hasil ini mendukung *fly paper effect*.

Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan informasi yang berhubungan dengan sistem pengendalian intern pemerintah dikemukakan berikut ini. (Darwanto & Yustikasari, 2007) yang meneliti di Jawa dan Bali menunjukkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum berpengaruh secara signifikan terhadap variabel belanja modal.

Penelitian dilakukan oleh Prakosa (2004) pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan DIY. Hasil menunjukkan bahwa sandaran Pemda untuk menentukan jumlah belanja daerah suatu periode berbeda. Dalam tahun bersamaan, PAD lebih dominan dari pada DAU, tetapi untuk satu tahun kedepan, DAU lebih dominan. Munculnya berbagai bentuk peraturan daerah tentang pajak dan retribusi daerah mungkin merupakan indikasi untuk "mengimbangi" pendapatan yang bersumber

dari Pemerintah Pusat (salah satunya DAU).

Flypaper effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap belanja daerah pada Kabupaten/Kota di pulau Sumatra (Maimunah, 2006). Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka ada lima simpulan yang merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: Pertama, besarnya nilai Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah mempengaruhi besarnya belanja daerah (pengaruh positif). Kedua, telah terjadi *flypaper effect* pada belanja daerah pada Kabupaten/Kota di Sumatera. Ketiga, terdapat pengaruh *flypaper effect* dalam memprediksi belanja daerah periode kedepan. Keempat, tidak terdapat perbedaan terjadinya *flypaper effect* baik pada daerah yang PAD-nya rendah maupun daerah yang PAD-nya tinggi di Kabupaten/Kota di pulau Sumatera. Kelima atau terakhir, tidak terjadi *flypaper effect* pada belanja daerah bidang Pendidikan, tetapi telah terjadi *flypaper effect* pada belanja daerah bidang Kesehatan dan bidang Pekerjaan Umum.

Hipotesis

H1: PAD dan DAU secara bersama berpengaruh terhadap Belanja Daerah.

H2: Pengaruh DAU terhadap BD_t lebih besar daripada pengaruh PAD_t terhadap BD_t

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada aspek Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik dan penelitian yang digunakan adalah bersifat kuantitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari dokumen Laporan Realisasi APBD Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yang diperoleh dari Situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah. Dari laporan Realisasi APBD diperoleh data mengenai jumlah realisasi anggaran Belanja Daerah, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 Kota. Kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel:

1. Kabupaten/Kota menyampaikan Laporan Realisasi APBD tahunan kepada Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah tahun 2009-2011.
2. Kabupaten/Kota mencantumkan data-data mengenai PAD, DAU, dan belanja daerah pada Laporan Realisasi APBD yang digunakan dalam penelitian ini.

Sampel penelitian mengambil seluruh Kabupaten/Kota di Sumatera Barat yang berjumlah 19.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama. Pendapatan Asli Daerah menjadi variabel bebas (X_1) dan Dana Alokasi Umum diartikan sebagai variabel bebas (X_2) serta Belanja Daerah (X_3) sebagai variabel terikat.

1. Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu Belanja Daerah. Diukur dengan menggunakan besarnya belanja daerah dapat dilihat dalam laporan anggaran pendapatan dan belanja daerah pada bagian belanja daerah.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU). Besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dilihat dalam laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada bagian pendapatan. Besarnya Dana Alokasi Umum (DAU) dapat dilihat dalam laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada bagian dana perimbangan.

Flypaper effect merupakan kondisi keuangan pemerintah daerah yang membelanjakan lebih banyak atau lebih boros dengan menggunakan dana transfer dari pemerintah (DAU) dibandingkan menggunakan dan sendiri (PAD). Menurut Maimunah (2006) untuk menunjukkan kemungkinan terjadi atau tidaknya *flypaper effect*, maka hasil yang

diperoleh dari uji simultan haruslah menunjukkan syarat:

1. Nilai koefisien DAU lebih besar dari nilai koefisien PAD dan keduanya signifikan, atau
2. Nilai koefisien PAD lebih besar dari nilai koefisien DAU namun PAD tidak signifikan.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis regresi linier akan dijelaskan sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan agar dapat dilihat profil dari data penelitian tersebut dengan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Belanja Daerah.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada nilai residual model. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogrov-Smirnov. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, maka data terdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik parametrik. Sebaliknya jika data tidak terdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik non-parametrik, karena statistik non-parametrik tidak memerlukan asumsi normalitas data (Prastiwi: 2008).

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozai (2006) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di

dalam suatu model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variation inflation factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji statistic Durbin Watson, jika angka DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi bisa menggunakan Uji Durbin-Watson.

Ketentuan:

$du < d < 4-du$	Tidak terjadi autokorelasi
$d < dl$	Terdapat autokorelasi positif
$dl > 4-dl$	Terdapat autokorelasi negatif
$dl < d < du$	Tidak ada keputusan autokorelasi
$4-du < d < 4-dl$	Tidak ada keputusan autokorelasi

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED dengan residualnya (SRESID)). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Model Regresi

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang digunakan untuk melihat pengaruh PAD dan DAU terhadap Belanja Daerah. Data diolah dengan bantuan *software* SPSS.

Model regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Belanja daerah

a = Konstanta

X_1 = PAD

X_2 = DAU

b_1 = Koefisien regresi PAD

b_2 = Koefisien regresi DAU

e = error

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006).

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali (2006).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali (2006). Uji statistik t ini digunakan karena untuk memperoleh keyakinan tentang kebaikan dari model regresi dalam memprediksi. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Dari hasil pengumpulan data sekunder mengenai PAD, DAU, dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Sumatera Barat tahun 2009-

2011, maka statistik deskriptif yaitu minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	57	8917	153123	31706.21	26559.462
DAU	57	193030	711731	337009.37	118136.799
BD	57	209016	1322015	541219.49	203813.934
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data yang diolah dari SPSS, 2012 (dalam jutaan rupiah)

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa (dalam jutaan rupiah):

1. Rata-rata dari PAD (X1) adalah 31706,21 dengan standar deviasi sebesar 26559,462 dan jumlah data yang ada sebanyak 57. Nilai PAD (X1) nilai terendah 8917 dan nilai PAD (X1) tertinggi adalah 153123.
2. Rata-rata DAU (X2) adalah 337009,37 dengan standar deviasi sebesar 118136,799 dan jumlah data yang ada sebanyak 57. Nilai DAU (X2) terendah adalah 193030 dan nilai DAU (X2) tertinggi adalah 711731.
3. Rata-rata belanja daerah (Y) adalah 541219,49 dengan standar deviasi 203813,934 sebesar dan jumlah data yang ada sebanyak 57. Nilai belanja daerah (Y) terendah adalah 209016 dan nilai belanja daerah (Y) tertinggi adalah 1322015.

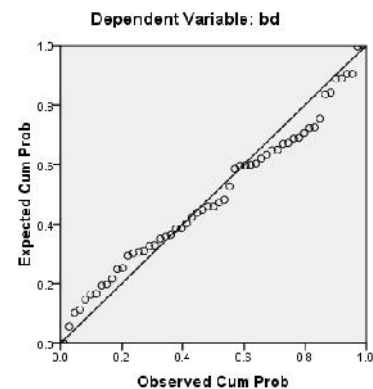
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini dilakukan dengan analisis *normal probability plot* dan Kolmogrov-Smirnov Test dengan hasil berikut:

Gambar 1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data diolah dari SPSS, 2012

Dari grafik normal di atas dapat dilihat bahwa sebaran data yang digunakan dalam penelitian ini membentuk titik-titik yang

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	60240.81682165
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.861
Asymp. Sig. (2-tailed)		.449

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data diolah dari SPSS, 2012

letaknya menyebar di sekitar garis normal.

Uji normalitas grafik dapat menyesatkan jika tidak berhati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik belum tentu normal. Oleh karena itu dilakukan pengujian statistik dengan cara melakukan uji *one sample tes Kolmogrov-Smirnov*. Uji ini digunakan untuk menghasilkan angka yang lebih detail, apakah suatu persamaan regresi yang dipakai akan lolos normalitas. Persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji Kolmogrov-Smirnov lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2006).

Berdasarkan hasil pengujian di samping maka dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal. Jika signifikansi nilai *Kolmogrov Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan data mempunyai distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	34433.350	25538.277		1.348	.183		
	Pad	2.149	.396	.280	5.423	.000	.607	1.649
	Dau	1.302	.089	.754	14.609	.000	.607	1.649

a. Dependent Variable: bd

Sumber: Data diolah dari SPSS, 2012

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance tidak ada yang kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10, mengindikasikan bahwa tidak terjadi

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier ada kolerasi antar kesalahan pengganggu pada periode satu dengan periode sebelumnya.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.955 ^a	.913	.909	61346.245	1.732

a. Predictors: (Constant), dau, pad

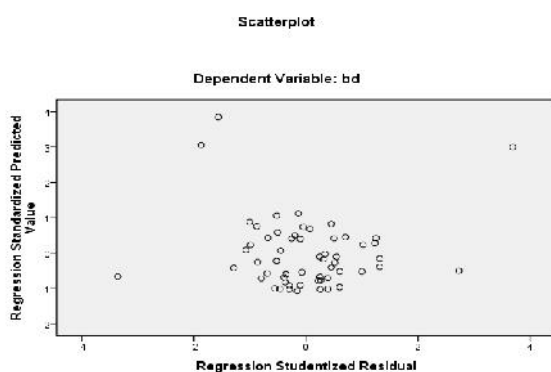
b. Dependent Variable: bd

multikolinieritas diantara variabel independen dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi terjadi ketidaksamaan (varians) antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Penulis menggunakan *scatter plot* untuk melakukan pengujian ini dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah dari SPSS, 2012

Dari *scatter plot* di samping terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu atau tidak teratur. Hal ini mengidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

Penulis menggunakan perhitungan statistik untuk uji ini yaitu dengan melibatkan nilai Durbin-Watson (DW) sebagai berikut:

Sumber: Data diolah dari SPSS, 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai dw sebesar 1,723. Nilai ini dibandingkan dengan tabel dengan jumlah observasi 57 (n=57) dan variabel independen sebanyak 2, maka dari hasil Durbin-Watson didapatkan nilai dl sebesar 1,5004 dan nilai du sebesar 1,6452. Nilai dw berada diantara du dan 4du (1,6452 < 1,723 < 2,3548) berarti tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 4. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.955 ^a	.913	.909	61346.245

a. Predictors: (Constant), dau, pad

b. Dependent Variable: bd

Sumber: Data diolah dari SPSS, 2012

Nilai R pada intinya untuk mengukur seberapa besar hubungan antara independen variabel dengan dependen variabel. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R sebesar 0,955 (95,5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel PAD dan DAU mempunyai

hubungan yang sangat erat dengan variabel Belanja Daerah. Dasar untuk megatakan hubungan yang erat adalah apabila nilai R diatas 50%.

Nilai R² sebesar 0,913 mempunyai arti bahwa variabel PAD dan DAU mampu dijelaskan oleh variabel Belanja Daerah

sebesar 91,3% sedangkan sisanya sebesar 8,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

Uji Simultan (F Test)

Hasil uji statistik F dengan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2123056245332.556	2	1061528122666.278	282.112	.000 ^a
	Residual	203190459857.690	54	3762786293.661		
	Total	2326246705190.246	56			

a. Predictors: (Constant), dau, pad

b. Dependent Variable: bd

Sumber: Data diolah dari SPSS, 2012

Dari tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 282,065 dengan tingkat signifikansi 0,000 (<0,005). Signifikansi F sebesar 0,000 menunjukkan tingkat kesalahan model yang diajukan. Nilai ini menunjukkan tingkat kesalahan yang akan ditanggung sebagai peneliti bila menolak hipotesa nol. Dengan demikian, maka tingkat kesalahan yang akan ditanggung kalau peneliti mengatakan bahwa X1 dan X2 mampu menjelaskan Y adalah 0,000. Tingkat

kesalahan ini sangat jauh di bawah nilai yang sudah ditetapkan diawal yaitu 5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa PAD, DAU, secara bersama berpengaruh terhadap belanja daerah dan hipotesis pertama diterima.

Hasil Model Estimasi dan Uji Parsial (t-test)

1. Hasil Model Estimasi

Tabel 6. Hasil Model Estimasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34433.350	25538.277		1.348	.183
	Pad	2.149	.396	.280	5.423	.000
	Dau	1.302	.089	.754	14.609	.000

a. Dependent Variable: bd

Sumber: Data diolah dari SPSS, 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui persamaan regresi fungsi adalah (dalam jutaan rupiah):

$$Y = 34433,350 + 2,149X_1 + 1,302X_2$$

Keterangan:

Y = Belanja Daerah

X1 = Dana Alokasi Umum (DAU)

X2 = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

PAD memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 2,149. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1% dari PAD aktivitas operasi

akan menyebabkan kenaikan belanja daerah yang diterima sebesar nilai koefisiennya, atau dengan kata lain jika jumlah PAD naik sebesar 1% maka belanja daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah Sumatera Barat untuk memenuhi kebutuhannya sebesar 214,9% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

DAU memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 1,302. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1% dari DAU aktivitas operasi akan menyebabkan kenaikan belanja daerah

yang diterima sebesar nilai koefisiennya, atau dengan kata lain jika jumlah DAU naik sebesar 1% maka belanja daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah Sumatera Barat untuk memenuhi kebutuhannya sebesar 103,2% dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

2. Uji Parsial (t-test)

Uji parsial (t-test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen. Ringkasan hasil uji t untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	34433.350	25538.277		1.348	.183		
	Pad	2.149	.396	.280	5.423	.000	.607	1.649
	Dau	1.302	.089	.754	14.609	.000	.607	1.649

a. Dependent Variable: bd

Sumber: Data diolah dari SPSS, 2012

Uji t dilihat dari tingkat signifikansi masing-masing variabel. Jika nilai sig di bawah 0,05, maka masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, terlihat bahwa variabel PAD memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, artinya perubahan PAD berpengaruh terhadap belanja daerah karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa PAD secara individual mempengaruhi belanja daerah.

Untuk variabel kedua yaitu DAU memiliki alat signifikansi sebesar 0,0000, artinya perubahan PAD berpengaruh terhadap belanja daerah karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa DAU secara individual mempengaruhi belanja daerah.

Dengan mendasar pada hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh PAD terhadap Belanja Daerah dan adanya pengaruh DAU terhadap Belanja Daerah.

Tabel 8. Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46802.704	92409.563		.506	.619
	pad2009	1.851	1.496	.232	1.238	.234
	dau2009	1.268	.363	.654	3.495	.003

a. Dependent Variable: bd2009

Sumber: Data diolah dari SPSS, 2012

Untuk menunjukkan kemungkinan terjadi atau tidaknya *flypaper effect*, maka hasil yang diperoleh dari uji simultan haruslah menunjukkan syarat:

1. Nilai koefisien DAU lebih besar dari nilai koefisien PAD dan keduanya signifikan,
2. Nilai koefisien PAD lebih besar dari nilai koefisien DAU namun PAD tidak signifikan.

Hasil yang didapat adalah nilai koefisien PAD sebesar 1,851 lebih besar dari nilai koefisien DAU sebesar 1,268 namun nilai PAD tidak signifikan dengan nilai sig. sebesar 0,234. Hal ini berarti telah terjadi *flypaper effect* karena sesuai dengan syarat yang kedua dan hipotesis kedua diterima.

Pembahasan Hipotesis Pertama

Berdasarkan dari hasil analisis pengujian hipotesis pertama bahwa PAD dan DAU berpengaruh terhadap belanja daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Prakosa (2004) yang menyatakan bahwa PAD dan DAU berpengaruh terhadap belanja daerah. Hal ini sesuai dengan prinsip anggaran berimbang.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakosa (2004) yang menemukan bahwa besarnya belanja daerah dipengaruhi oleh jumlah DAU yang diterima dari pemerintah pusat. Hal ini disebabkan dana alokasi umum merupakan bentuk transfer dana yang paling penting selain bagi hasil. Transfer dana dari pemerintah pusat dalam bentuk dana alokasi umum adalah merupakan dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan kepada tiap daerah sebagai konsekuensi dari transfer ini adalah sebagai pemerataan kemampuan fiskal suatu daerah dan mengurangi kesenjangan keuangan karena kebutuhan daerah ternyata melebihi potensi daerah itu sendiri, sehingga diharapkan daerah dapat membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Pembahasan Hipotesis Kedua

Dalam model prediksi Belanja Daerah tahun berjalan, daya prediksi DAU tahun berjalan lebih tinggi dibandingkan dengan PAD tahun berjalan. Begitu juga dengan DAU tahun lalu memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pengaruh DAU tahun lalu terhadap Belanja Daerah tahun berjalan. Hal ini menunjukkan telah terjadi *flypaper effect* artinya kebijakan belanja daerah lebih didominasi oleh jumlah DAU daripada PAD atau respon belanja daerah terhadap penerimaan DAU berbeda dengan penerimaan PAD.

Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki berbagai macam potensi daerah seperti dari segi industri, segi pertambangan, dan segi pariwisata. Dari segi industri Sumatera Barat didominasi oleh industri skala kecil atau rumah tangga dan kerajinan rakyat yang antara lain menampilkan karya seni, garmen, dan tekstil. Dari sisi pertambangan Sumatera Barat memiliki potensi bahan

tambang golongan A, B, dan C. Salah satu yang telah banyak memberikan manfaat bagi Sumatera Barat adalah batuan kapur sebagai bahan dasar industri semen yaitu PT Semen Padang. Dari segi pariwisata, keindahan alam dan budaya Minangkabau di Sumatera Barat sudah terkenal dan mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai objek pariwisata.

Semua potensi yang dimiliki oleh daerah Sumatera Barat tersebut maka sangat memungkinkan bagi daerah untuk menghasilkan PAD yang besar sehingga dari pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belanjanya sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa PAD dan DAU secara bersama-sama berpengaruh terhadap belanja daerah.
2. Pengujian secara simultan membuktikan telah terjadi *flypaper effect* pada belanja daerah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian-penelitian berikutnya, yang mungkin masih terdapat variabel-variabel lain yang merupakan faktor penting dalam manajemen dan penganggaran daerah. Keterbatasan studi ini hanya dilakukan untuk periode tiga tahun yaitu 2009-2011.

Saran

1. Bagi pemerintah daerah Sumatera Barat sebaiknya melakukan perencanaan yang tepat dalam menyusun anggarannya. Semua pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah baik yang berasal dari DAU maupun PAD harus digunakan dengan tepat sasaran sehingga dapat menjamin kesejahteraan masyarakatnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan aspek kebijakan publik, politik, manajemen keuangan dan lain-lain yang berkaitan dengan belanja daerah sehingga diharapkan hasil penelitian yang diperoleh bisa lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi 4. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Halim, Abdul. 2004. *Akuntansi Keuangan Daerah; Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Revisi: Salemba 4: Jakarta.
- _____. 2007. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 3. Salemba 4: Jakarta.
- Hariato, David, Priyo Hari. 2007. *Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal Pendapatan Asli Daerah, dan Pendapatan Per Kapita*. *Simposium Nasional Akuntansi X*: Makassar.
- Kusumadewi, Diah Ayu, Arief Rahman. 2007. *Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Indonesia*. *JAAI Vol. 11 No. 1*.
- Maimunah, Mutiara. (2006). *Flypaper Effect pada Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah pada Kabupaten/Kota di Pulau Sumatera*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*: Padang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71 Tahun 2010 *tentang Standar Akuntansi Pemerintahan*.
- Prakosa, Kesit Bambang. 2004. *Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Prediksi Belanja Daerah (Studi Empirik di Wilayah Provinsi Jawa Tengah dan DIY)*. *JAAI Vol. 8 No. 2, Desember 2004*.
- Prastivi, Hana. 2008. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Belanja Modal (Studi pada Kabupaten/Kota seJawa)*. *Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi UII: Yogyakarta*.
- Rahmawati, Nur Indah. 2010. *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Alokasi Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*. *Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi UNDIP. Semarang*.
- Realisasi APBD Tahun 2008-2010 Total se-Provinsi Sumatera Barat dalam: www.djpk.depkeu.go.id
- Republik Indonesia, Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 29 Tahun 2002 *tentang Pedoman Pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah, Tata Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah*.
- _____, Pemendagri No. 13 Tahun 2006 *tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- _____, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71 Tahun 2010 *tentang Standar Akuntansi Pemerintahan*.
- _____, Undang – Undang Nomor 34 tahun 2000 *tentang Pajak dan Retribusi Daerah*.
- _____, Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 *tentang Pemerintahan Daerah*.
- _____, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 *tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*
- Sari, Noni Puspita, Idhar Yahya. 2009. *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap belanja langsung*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Syafitri, Irma. 2009. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Pengalokasian Belanja Modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. *Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi USU: Medan*.
- Yulia, Darwanto, Yustikasari. 2007. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Widjaja, HAW. 2002. *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.